

Original Research Paper

Praktek Pembelajaran Terbimbing Pada Mahasiswa PPG Calon Guru

Kusmiyati¹

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP - Universitas Mataram, Mataram Lombok Barat NTB;

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i1.10868>

Sitasi: Kusmiyati. (2025). Praktek Pembelajaran Terbimbing Pada Mahasiswa PPG Calon Guru. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(1)

Article history

Received: 20 Desember 2024

Revised: 03 Januari 2025

Accepted: 05 Februari 2025

*Corresponding Author:

Kusmiyati, Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

kusmiyati.fkip@unram.ac.id

Abstract: Tujuan kegiatan ini adalah mendampingi dan membimbing mahasiswa PPG calon guru dalam praktek pembelajaran terbimbing pada PPL II Semester 2 Gelombang 1 tahun 2024 di SDN 18 Ampenan. Mahasiswa melaksanakan praktek pembelajaran terbimbing dalam format *lesson study*, diawali dengan menyusun rencana pembelajaran hingga melakukan refleksi dari pembelajaran yang dilakukan. Diskusi dan tanya jawab dilakukan sejak penyusunan perangkat pembelajaran hingga refleksi hasil pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa. Hasil observasi pembelajaran menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik, perangkat pembelajaran yang disusun telah dilaksanakan dengan sangat baik, walaupun masih harus ditingkatkan dalam keterampilan mengelola kelas dan membimbing kelompok. Mahasiswa dapat melakukan refleksi dan rencana tindak lanjut atas pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah mahasiswa telah memiliki kesiapan untuk melaksanakan praktek pembelajaran mandiri dengan tetap mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Keywords: Pembelajaran Terbimbing, PPG Calon Guru

Pendahuluan

Mengajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dan cara untuk membelajarkan materi tersebut. Keterampilan dasar mengajar berkaitan dengan cara guru untuk membelajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik (Madjid, 2019). Pembelajaran dapat dikatakan bermutu jika proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang, sehingga peserta didik dapat belajar dan mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin melalui proses belajar tersebut.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam jalur pendidikan formal, karena guru memiliki hubungan erat dengan peserta didik, terutama dalam memberikan pengajaran. Menurut Damanik et al., (2021), guru adalah profesi yang

memerlukan keahlian khusus, sehingga hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah menguasai ilmu pendidikan dan pengajaran yang dipelajari dan dikuasai melalui proses pendidikan tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik diperoleh melalui program pendidikan profesi guru (PPG). Berdasarkan Permendikbud Ristek no 19 tahun 2024, peserta PPG terdiri atas: (a) Calon Guru yang akan mengajar pada Satuan Pendidikan dan (b) Guru Tertentu. Program Pendidikan Profesi Guru selama dua semester yang terdiri dari perkuliahan, praktik kerja lapangan, proyek kepemimpinan, dan pendampingan. Lebih lanjut dijelaskan, tujuan dari PPG yaitu untuk pemenuhan

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional guru sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan guru, Tenaga Kependidikan dan Profesi Guru. Direktorat Pendidikan Profesi Guru (2024) menyatakan PPG bagi Calon Guru (Prajabatan) diselenggarakan bagi lulusan sarjana atau sarjana terapan maupun Diploma IV baik dari jurusan pendidikan maupun non kependidikan bagi calon guru untuk mendapat sertifikat pendidik.

Praktek pengalaman lapangan (PPL) pada program Pendidikan Profesi Guru calon guru terdiri atas PPL I dan PPL II. Praktek pembelajaran terbimbing merupakan salah satu kegiatan dalam PPL II sebelum mahasiswa melaksanakan praktek pembelajaran mandiri, oleh sebab itu praktek pembelajaran terbimbing dapat digunakan untuk melihat kesiapan mahasiswa melaksanakan praktek pembelajaran mandiri. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendampingi dan membimbing mahasiswa PPG calon guru dalam praktek pembelajaran terbimbing pada PPL II Semester 2 Gelombang 1 tahun 2024 di SDN 18 Ampenan. Hasil dan pembahasan pada tulisan ini hanya dibatasi pada lingkup pembelajaran terbimbing mahasiswa PPG calon guru yang melakukan praktek pengalaman lapangan II di SD N 18 Ampenan, Nusa Tenggara Barat.

Metode Pelaksanaan

Mahasiswa melaksanakan pembelajaran terbimbing dalam format *lesson study*, diawali dengan menyusun rencana pembelajaran hingga melakukan refleksi dari pembelajaran yang dilakukan. Praktek pembelajaran terbimbing merupakan bagian dari tahapan kegiatan PPL II, sebelum melaksanakan praktek pembelajaran mandiri, setelah observasi lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. Mahasiswa menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil observasi lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. Pembimbingan di lakukan mulai dari penentuan kelas yang akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, materi yang akan diajarkan dan jadwal tampil melaksanakan pembelajaran. Diskusi dan tanya jawab dilakukan sejak penyusunan perangkat pembelajaran hingga refleksi hasil pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 22-27 Juli 2024 pada mahasiswa PPG Prajabatan/Calon Guru FKIP Universitas Mataram yang melaksanakan praktek pembelajaran di SDN 18 Ampenan. Sebanyak lima mahasiswa PPG Prajabatan melaksanakan praktek pembelajaran terbimbing dengan sangat baik. Mahasiswa mengikuti semua rangkaian kegiatan praktek terbimbing dengan runtut dan penuh semangat. *Lesson study* yang diterapkan juga dapat terlaksana dengan baik, hingga masing-masing mahasiswa dapat menyusun refleksi pelaksanaan pembelajaran dengan baik pula.

Perangkat pembelajaran yang disusun mahasiswa sudah menunjukkan keterkaitan antar komponen perangkat pembelajaran dengan sangat baik. Rata-rata mahasiswa dalam menyusun tujuan pembelajaran telah memenuhi kriteria SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time) (Forrest, 2003) dan tidak menimbulkan penafsiran ganda serta mengandung perilaku hasil belajar ditunjukkan dengan penggunaan kata operasional yang dapat diukur. Penyusunan tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi berpikir rendah, tetapi juga sudah berorientasi pada berpikir tingkat tinggi dengan memilih kata kerja operasional pada level C4 dan C5. Seperti pendapat Anderson & Krathwohl (2001) yang menyatakan, beberapa contoh kata kerja operasional dalam tujuan pembelajaran yang mencerminkan HOTS (Higher Order of Thinking Skill) adalah menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan karakteristik peserta didik. Seperti Permendikbud No.22 Tahun 2016 yang menyatakan, materi pembelajaran harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi). Menurut Munawaroh (2019) untuk menjamin keberhasilan belajar, guru hendaknya jangan menggunakan penyajian yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan, agar belajar lebih bermakna bagi peserta didik, kebebasan dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan

menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.

Pemilihan sumber /media pembelajaran telah sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik. Rata-rata mahasiswa menggunakan media video, power point, gambar, lembar kerja peserta didik (LKPD) dan alat peraga lainnya yang mengaktifkan peserta didik. Media pembelajaran yang dipilih sudah memberi kesempatan peserta didik belajar mandiri secara kreatif. Semakin beragam media atau sumber belajar yang dimanfaatkan semakin memberi keleluasaan peserta didik mencari informasi, bereksperimen dan memecahkan masalah. Kegiatan peserta didik seperti mengamati, mencari informasi dan melakukan penelitian perlu disediakan sumber belajar yang lengkap misalnya buku, akses internet, narasumber terkait, alat peraga, atau multimedia pembelajaran.

Semua mahasiswa sudah menyusun skenario pembelajaran sangat jelas, meliputi tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, Setiap tahap menunjukkan langkah-langkah pembelajaran yang jelas dan ditetapkan alokasi waktunya. Kerincian skenario pembelajaran pada setiap tahap kegiatan sudah sesuai dengan model pembelajaran dan metode yang dipilih. Mahasiswa sudah memilih model dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sebagian besar mahasiswa memilih model *problem base learning* (PBL), peserta didik dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata, untuk kemudian digunakan sebagai pemicu dalam belajar. Sesuai pendapat Musfiqon & Nurdyansyah (2015), model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik antara lain: Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*); Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Pembelajaran berbasis masalah menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pemecahan masalah sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan. PBL mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berkolaborasi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Metode yang dipilih mahasiswa sudah sesuai dengan model PBL. Sebagian besar menggunakan metode tanya jawab

dan diskusi kelompok, pelaksanaan model PBL tercermin pada kegiatan awal, inti dan penutup. Pelaksanaan 5 langkah sintaks PBL tercermin pada kegiatan inti. Pada kegiatan penutup dilakukan menyimpulkan, evaluasi, refleksi dan rencana tindak lanjut. Menurut Miyarso (2019), metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) antara lain: tanya jawab, diskusi, eksperimen, demonstrasi, simulasi *inquiry*, dan lainnya yang mengedepankan aktivitas kolaborasi antara peserta didik dan guru. Pemilihan model dan metode disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan dan materi pembelajaran yang telah ditentukan di awal.

Mahasiswa sudah menyusun alat evaluasi pada kegiatan penutup. Teknik evaluasi yang dipilih sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, terlihat dari pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru bersama kelompoknya masing-masing, serta penyelesaian tugas individu berupa soal evaluasi. Kelengkapan instrumen berupa soal, kunci jawaban dan pedoman penskoran, sudah sangat baik, tercantum dalam bagian akhir modul ajar mencakup keseluruhan asesmen berupa kognitif, afektif dan psikomotorik. Seperti pendapat Agustina dan Saputri (2017) yang menyatakan, kegiatan menutup pelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada kelas yang diajar oleh kelima mahasiswa menunjukkan kondisi peserta didik yang hampir sama. Proses pembelajaran berjalan dengan baik, peserta didik antusias mengikuti pembelajaran dan aktif bertanya terkait materi yang belum dipahami. Hampir semua peserta didik telah mengikuti proses pembelajaran mengenai topik yang dibahas, hanya sebagian kecil peserta didik tidak bersungguh-sungguh di awal pembelajaran, mereka asik mengobrol dengan temannya, namun ketika masuk kegiatan inti, semua bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD. Rata-rata peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran adalah peserta didik yang duduk di bangku paling belakang.

Rata-rata mahasiswa sudah bisa mengatasi masalah peserta didik yang tidak aktif di kelas, walaupun masih harus ditingkatkan dalam

mengelola kelas secara keseluruhan. Cara yang ditempuh mahasiswa dalam mengaktifkan peserta didik, antara lain, ketika peserta didik mengerjakan LKPD, mahasiswa mewajibkan setiap anggota kelompok berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, selanjutnya secara acak mahasiswa memberikan pertanyaan kepada peserta didik, sehingga semua peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan mempelajari topik yang diajarkan. Pada proses pembelajaran, ada pertanyaan yang berfungsi untuk meningkatkan aktivitas peserta didik, menuntun atau membangun proses berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu, atau memusatkan perhatian siswa. Keterampilan bertanya memerlukan pemahaman dan memerlukan latihan serta pembiasaan. Seperti pendapat Purwati dkk (2009), tujuan pertanyaan yang diajukan guru adalah agar siswa belajar, memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir.

Rata-rata mahasiswa menerapkan tutor sebaya yaitu mengelompokkan peserta didik yang tidak aktif atau kurang paham ke dalam kelompok yang memiliki kemampuan lebih tinggi, sehingga peserta didik yang kurang memahami dapat bertanya ke temannya. Usaha yang dilakukan cukup berhasil, peserta didik yang tidak aktif menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, ketika diskusi kelompok berlangsung mereka ikut serta dalam kegiatan kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu memposisikan perannya dalam proses pembelajaran. Sesuai pendapat Hasibuan & Moejiono (2010), penguasaan keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil menuntut guru untuk memposisikan diri sebagai organisator kegiatan pembelajaran, sumber informasi bagi peserta didik, pendorong peserta didik untuk belajar, pendiagnosa dan pemberi bantuan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Secara umum rancangan pembelajaran dari semua mahasiswa yang melaksanakan PPL II di SDN 18 Ampenan telah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang sudah dapat mengerjakan LKPD dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, walaupun peserta didik masih terlihat kurang percaya diri ketika presentasi, kemungkinan karena belum terbiasa. Peserta didik juga dapat menanggapi dan merespon saat diskusi kelas. Interaksi antar peserta didik berlangsung dua arah, mereka bekerjasama dalam kelompok yang

ditentukan, namun interaksi siswa dengan guru masih perlu ditingkatkan, karena tidak semua peserta didik berani mengutarakan pendapatnya kepada guru. Keterampilan guru dalam bertanya dapat membantu peserta didik agar lebih tertarik dengan materi yang dipelajari dan dapat memperkuat interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Indriyani et al., (2015) menyatakan, kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik merupakan upaya mengembangkan kemampuan berpikir dan mendorong partisipasi serta inisiatif peserta didik dalam pembelajaran.

Mahasiswa sudah dapat melakukan refleksi diri terhadap pembelajaran yang dilakukan, dapat menyimpulkan apa yang sudah berhasil dan belum berhasil dilakukan selama pembelajaran serta dapat melakukan rencana tindak lanjut. Rata-rata mahasiswa sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, sudah membagi kelompok sesuai dengan kemampuan peserta didik. sehingga mahasiswa bisa lebih fokus membimbing kelompok yang memerlukan bantuan. Rata-rata mahasiswa menyatakan masih kurang berhasil dalam membimbing kelompok kecil, mahasiswa merasa peserta didik kurang percaya diri dalam melakukan presentasi, suara mereka terdengar kurang keras, membuat peserta didik lainnya kurang fokus. Beberapa mahasiswa masih kurang dalam mengelola kelas dan masih harus ditingkatkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Peserta didik juga mampu mengkondisikan sikap mereka selama pembelajaran, dimulai dari kegiatan berdo'a, aktif dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan mahasiswa PPL, hingga menjawab soal evaluasi di kegiatan penutup. Rata-rata mahasiswa merasa mendapat pengalaman belajar yang menarik dan berguna selama praktek terbimbing, mahasiswa bisa belajar untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat di terima dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Mahasiswa merasa mendapatkan pengalaman baru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, terutama mengenal peserta didik pada kelas yang diajar, yang pada awalnya tidak mempunyai pengalaman sama sekali untuk mengajar di Sekolah Dasar.

Rencana tindak lanjut yang diajukan mahasiswa, rata-rata mereka akan melakukan

pembelajaran dengan prinsip pembelajaran bermakna yang berpusat pada peserta didik, dan akan melakukan perubahan dalam pemilihan pendekatan dan model pembelajaran. Mahasiswa akan memberikan lebih banyak ruang bagi peserta didik dalam berekspresi, menggunakan pendekatan inkuiri atau penemuan, menyesuaikan materi dengan minat dan kepentingan peserta didik, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Mahasiswa akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan memberdayakan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan pemahaman mereka tentang topik, dan mengembangkan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Kesimpulan

Mahasiswa telah melaksanakan praktek pembelajaran terbimbing yang dikemas dalam format *lesson study*. Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik, perangkat pembelajaran yang disusun telah dilaksanakan dengan sangat baik, walaupun masih harus ditingkatkan dalam keterampilan mengelola kelas dan membimbing kelompok. Mahasiswa dapat melakukan refleksi dan rencana tindak lanjut atas pembelajaran yang dilakukan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah mahasiswa telah memiliki kesiapan untuk melaksanakan praktek pembelajaran mandiri dengan tetap mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York & London: Addison Wesley Longman, Inc.
- Agustina, P., & Saputra, A. (2017). Profil keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru biologi pada matakuliah microteaching. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1), 18-28.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Umsu Press. <http://umsupress.umsu.ac.id/>
- Forrest, C. (2003). *Writing training objectives using SMART*.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indriyani, D., Djahir, Y., & Barlian, I. (2015). Analisis Keterampilan Bertanya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 27 Oku. *Jurnal Profit*, 2(2), 131–143..
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jendral Pendidikan guru, Tenaga Kependidikan dan Profesi Guru. Direktorat Pendidikan Profesi Guru. (2024). *Generasi Baru Guru Indonesia*. <https://ppg.dikdasmen.go.id/ppg-calon-guru>.
- Madjid, A. (2019). Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.35329/jp.v1i2.327>
- Miyarso, E. (2019). *Perancangan Pembelajaran Inovatif*.
- Munawaroh, I. (2019). *Teori belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*
- Musfiqon, H., & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Permendikbud Ristek RI No 19 Tahun 2024: Tidak Ada Lagi Istilah PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan, <https://www.melintas.id/pendidikan/344789531/permendikbud-ristek-ri-no-19-tahun-2024tidak-ada-lagi-istilah-ppg-prajabatan-dan-ppg-dalam-jabatan-simak-informasi-selengkapnya>
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 22 tahun 2016 tentang standar proses pembelajaran pada Pendidikan dasar dan menengah.
- Purwati dkk. (2009). *Microteaching*. Surabaya: Aprinta